p-ISSN: 2809-7122
e-ISSN: 2809-7343
tadbiruna
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
LPPM IUQI
-KAMPUS ASWAJA-
Volume 2 Nomor 2 Februari 2025 http://jurnal.iuqibogor.ac.id

PENDIDIKAN INKLUSIF DAN AKSEBILITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Desriadi[1]. Solihah Titin Sumanti[2],
[1,2] Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Medan, Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353
Email: Desriadi111islamic@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran terhadap terhadap anak kebutuhan khusus memerlukan keahlian yang juga khusus. Seorang guru disamping menyampaikan pembelajaran Pembelajaran Aksesibilitas Pendidikan Islam juga harus bisa mengamati bakat minat unik yang dimiliki anak-anak kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran aksebilitas pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di Dayah Perbatasan Safinatussalamah yang berdada di Kabupaten Aceh Singkil menggunakan sistem pendidikan boarding school. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Untuk menganalisis data menggunakan teknik analisa kualitatif dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menemukan aksesibilitas dalam pengajaran PAI adalah kunci untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas, untuk menjalani dan memahami agama Islam mereka. Pelaksanaan pembelajaran PAI Dayah Perbatasan Safinatussalamah yang berdada di Kabupaten Aceh Singkil. anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan inklusif, untuk menciptakan pendekatan inklusif perlu memahami kebutuhan dan karakteristik beragam anak. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan; penyesuaian kurikulum, kolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus, penggunaan teknologi pendidikan, pendekatan pembelajaran yang inklusif dan pengamatan lapangan sebagai data rujukan dalam menerapkan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.
Kata Kunci: Pendidikan Insklusif, Pendidikan Islam, Anak-anak berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Learning for children with special needs requires special skills. A teacher, in addition to delivering Islamic Education Accessibility Learning, must also be able to observe the unique talents and interests of children with special needs. This study aims to analyze the implementation of Islamic education accessibility learning for children with special needs. This study was conducted at the Safinatussalamah Border Dayah located in Aceh Singkil Regency using a boarding school education system. This study uses a qualitative case study approach. Data collection through observation, interview and document study techniques. To analyze the data using qualitative analysis techniques with the steps of data exposure, data reduction, and drawing conclusions. The results of the analysis found that accessibility in Islamic Religious Education teaching is the key to providing equal opportunities for all individuals, including people with disabilities, to live and understand their Islamic religion. The implementation of Islamic Religious Education learning at the Safinatussalamah Border Dayah located in Aceh Singkil Regency. children with special needs requires an inclusive approach, to create an inclusive approach it is necessary to understand the needs and characteristics of diverse children. This can be done by doing; curriculum adjustment, collaboration with special education specialists, use of educational technology, inclusive learning approaches and field observations as reference data in implementing Islamic Religious Education learning for children with special needs.
***Keywords**: Inclusive Education, Islamic Education, Children with Special Needs.*

Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap individu, dan prinsip inklusivitas menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa semua individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Di dalam konteks pendidikan agama, pengajaran agama memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai, etika, dan identitas keagamaan individu. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tidak dikesampingkan dalam pendidikan agama.(Khakim et al., 2017)

Anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus dapat menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi aksesibilitas mereka terhadap pendidikan agama. Beberapa di antaranya mungkin memiliki disabilitas fisik, sensori, atau perkembangan. Untuk itu pengalaman pembelajaran dapat berbeda secara signifikan. Mereka mungkin memerlukan pendekatan dan sumber daya pendidikan yang berbeda untuk mendukung pemahaman dan partisipasi mereka Dalam pendidikan.(Yulianto, 2014)

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi tantangan inkulsif dan aksesibilitas ini. Mereka berada di garis depan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung semua siswa. Maka, perlu ditekankan bahwa pengajaran aksesibilitas pemndidik bukan hanya suatu tugas tambahan, melainkan suatu tanggung jawab moral dan profesional yang mendalam.

Untuk mewujudkan pengajaran yang inklusif, ada beberapa strategi penting yang perlu dipertimbangkan. Seperti seorang pendidik perlu berusaha memahami kebutuhan setiap individu. Ini mencakup pemahaman tentang jenis disabilitas atau kebutuhan khusus yang dimiliki siswa dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi pembelajaran mereka. Pendidik masa kini harus mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menyesuaikan kurikulum I untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini mungkin melibatkan penyederhanaan materi, sumber daya tambahan, atau pengembangan metode pengajaran kreatif. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya menyediakan kesempatan belajar bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip inklusivitas dapat ditemukan dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umat untuk saling menghormati dan menerima perbedaan. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman bahwa manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dapat menjangkau semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus(Iswahyudi et al., 2023).

Data dari UNESCO menunjukkan bahwa sekitar 15% dari populasi dunia memiliki disabilitas, dan mereka sering kali terpinggirkan dalam sistem pendidikan. Di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, sekitar 3,5% anak usia sekolah mengalami disabilitas. Hal ini menuntut pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan sistem pendidikan inklusif yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus menjadi pionir dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua, termasuk anak-anak dengan disabilitas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, inklusivitas bukan hanya tentang akses, tetapi juga tentang kualitas pendidikan yang diterima. Pendidikan harus mampu

Creative Commons Attribution 4.0 International License

mengembangkan potensi setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan pelatihan bagi guru dalam mengelola kelas inklusif dan menyediakan materi ajar yang sesuai. Dengan demikian, setiap siswa, terlepas dari kemampuannya, dapat merasakan manfaat dari pendidikan yang berkualitas.(Taufiqurrahman, 2022). Terakhir, penting untuk menekankan bahwa pendidikan inklusif dalam Islam juga berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika. Mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan menerima perbedaan adalah bagian dari pendidikan karakter yang sangat ditekankan dalam Islam. Dengan menerapkan prinsip inklusif, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi bertujuan untuk mengetahui obyek lokasi penelitian, interview yang mana obyek informan yaitu kepala sekolah, guru dan karyawan guna mengetahui informasi sebagai temuan masalah yang terkait sehingga dapat menyimpulakan untuk menjawab tema yang yang dibahas, serta dokumentasi untuk memperkuat bukti data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian adalah Penelitian ini dilakukan di Dayah Perbatasan Safinatussalamah yang berdada di Kabupaten Aceh Singkil, data yang dikumpulkan kemudian dikurangi untuk di ambil data data yang penting dan diperlukan, display data dan verifikasi, hal ini data yang diperlukan kemudian disajikan sekaligus pengecekan ulang terhadap data yang paling diperlukan pada penelitian untuk penarikan kesimpulan penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendidik Sikap Inklusif

Kata Inklusif mengindentifikasikan sebagai sikap terbuka, toleran dan mau menerima orang lain. Sholihah Daimah mendifinisikan Pendidikan inklusif sebagai usaha sadar mendewasakan manusia melalui upaya yang terstruktur dan berkesinambungan dengan sistem pembelajaran yang terbuka, dinamis dan rasional untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan bermasyarakat.(Purnawanto et al., 2024) Terbuka dengan perbedaan pandangan dalam memahami agama, dinamis dengan tidak stagnan dalam memahami agama dan rasional dengan mengedepankan akal sebagai pondasi dalam mempertahankan keyakinan. Filosofi pendidikan inklusif sebenarnya hampir sama dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, yaitu ketika founding father kita menanamkan falsafah keberagaman dalam kehidupan bernegara tetapi memiliki satu tekat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa kita telah memahami benar arti perbedaan dan keberagaman yang terdapat di masyarakat.(Garnida & Sumayyah, 2015)

Menurut Zuly Qodir praktek pelayanan pendidikan agama yang inklusif perlu dilakukan sebagai berikut:

a. Visi Pendidikan

   Visi pendidikan harus dibawa untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif sehingga mampu menghasilkan praktek pendidikan yang menyenangkan pada peserta didik yang nantinya akan mampu membangun masa depan bangsa dengan akal sehat, tidak korup, manipulatif, dsb.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

b. Misi Pendidikan

Misi pendidikan harus mampu mendidik peserta didik yang bisa hidup mandiri dan bersama-sama secara sosial, sebab mereka akan hidup ditengah masyarakat yang beragam.

c. Suasana

Pendidikan dilaksanakan dengan penuh perasaan kasih sayang, cinta dan tidak normatif. Pendidikan yang menekankan dimensi formalitas doktriner sudah seharusnya dikurangi porsinya, karena dikhawatirkan jika doktrin-doktrin agama pada peserta didik tidak disertai dengan penjelasan yang memadai justru akan mengembangkan cara pandang dan sikap sebagaimana tergambar dalam penjabaran doktrin tersebut.

d. Kehadiran Beragam Pendidik

Pelayanan pendidikan agama yang Inklusif dapat dilaksanakan dengan menghadirkan pendidik yang beragam pada sekolah-sekolah yang memiliki ciri khusus keagamaan, seperti sekolah Muhammadiyah, Nahdatul Ulama atau bahkan sekolah non-Islam. tentu ini sulit, akan tetapi jika ada niat baik dari semua pihak untuk menciptakan pemahaman yang setara antar umat beragama, pendidikan agama akan lebih baik kalau disampaikan oleh guru yang beragama sama dengan siswa-siswanya.

e. Kisah-Kisah tentang Figur-Figur

Teladan Memperbanyak kisah-kisah salafushalih (kisah-kisah lama yang penuh dengan keteladanan) sangat membantu dalam pembentukan akhlak.

f. Melihat Kondisi Riil Kehidupan Masyarakat

Pendidikan agama harus mampu menyapa masyarakat sehingga menumbuhkan sikap dan cara pandang yang manusiawi atas umat manusia, membeda-bedakan agama akibat kuatnya formalisasi agama dalam pendidikan agama selama ini.

g. Kunjungan Persaudaraan

Pendidikan agama Islam dikemas dalam bentuk kunjungan ke tempattempat ibadah agama lain

h. Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

Sikap dan cara yang inklusif dalam pendidikan agama Islam akan menumbuhkan sikap dan kecerdasan emosional pada peserta didik. Karakteristik kecerdasan emosional meliputi: tidak memandang agama yang berbeda secara negatif, Bersedia melalukan perbuatan baik kepada orang lain tanpa melihat agamanya, tidak memandang agamanya sebagai superior dihadapan agama lain. berani mengoreksi dan kritis atas keimanannya setiap saat.

Dalam Al-Qur'an sebenarnya gagasan tentang pendidikan Inklusif termaktub dalam beberapa ayat. Diantara salah satunya adalah Qs. Al-Hujurat : 10 – 13. Dimana dalam surah tersebut memaparkan tentang etika atau akhlak dalam berhubungan antar sesama manusia. Berikut akan disampaiakan tentang Qs. Al-Hujurat ayat 10–13. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 10 bahwa setiap mukmin adalah bersaudara, sehingga jika terjadi perselisihan (bersengketa) antara segolongan muslim hendaknya diupayakan ishlah antar mereka dalam satu ikatan ukhwah Islamiyah. Berikut pemaparannya:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Creative Commons Attribution 4.0 International License

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka itu damaikanlah kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Qs. Al-Hujurat: 10)

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan ishlah akibat pertikaian yang muncul, dalam ayat selanjutnya menerangkan tentang larangan menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Seperti yang telah disebutkan dalam hadits shohih dari Rasulallah SAW ""Takabur itu ialah menentang perkara yang hak dan meremehkan orang lain." (H.R . Muslim) yakni dalam surah al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolokolokkan kaum yang lain, (karena) mungkin mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik daripada yang memperolok-olokkan dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain, (karena) mungkin wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggilmemanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim*." (Qs. Al-Hujurat: 11)

Lebih dari itu, Allah swt dalam ayat berikutnya juga menegaskan bahwa 11 manusia dilarang untuk berperasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, karena sebagian dari dugaan yang tidak memiliki indikator tersebut adalah dosa. Begitu juga dengan mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surat AlHujurat ayat 12:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka,sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan sebagiandarimu janganlah menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (Qs. Al-Hujurat: 12)

Selain itu dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13 juga mengaskan kepada semua manusia bahwa mereka diciptakan Allah swt secara pluralistik, berbangsa, bersuku yang bermacam-macam dengan keberagaman dan kemajemukan bukan untuk saling berpecah belah atau saling merasa benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturohim, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima. Seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Creative Commons Attribution 4.0 International License

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesunguuhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. AlHujurat: 13)

Pendidikan Inkulsif Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menanamkan nilai kemanusiaan dan aturan dalam berpikir yang didasarkan pada nilai pokok Islam, yang bertujuan merefleksikan Islam dalam kehidupan individu dan kelompok. Di sini, pendidikan Islam menjadi proses pembentukan individu berdasarkan ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammmad SAW. Melalui proses di mana individu dibentuk agar mendapatkan derajat yang tinggi, sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi, dan mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.(Rahayu, 2021)

Pendidikan Inklusif merupakan bagian dari pendidikan pluralisme pendidikan Islam yang merupakan suatu paham mengenai tatanan masyarakat yang berbeda suku, ras dan agama, yang bernuansa nilai-nilai kemanusiaan dan didasarkan nilai Islam sebagai bekal kehidupan pribadi maupun kelompok. Pendidikan pluralisme menyangkut kebebasan beragama, namun bukan berarti mengajarkan kebebasan untuk tak beragama. Keyakinan yang ditanamkan pada peserta didik adalah bahwa beragama merupakan hak privat seseorang yang tidak bisa dipaksakan oleh siapa pun.

Ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 256, bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, yang berbunyi:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ

"*Tidak ada paksaan untuk menganut agama."* (Qs. Al-Baqarah: 256)

Maka itu, tidaklah bijak menghakimi suatu keyakinan yang berbeda, atau pun penafsiran agama golongan tertentu yang harus dimusuhi. Sebagai gantinya, harus menjadi keinginan yang kuat di kalangan mereka. Kedamaian yang senantiasa kita nanti-nantikan akan menjadi kenyataan sesuai dengan peran agama yang membawa pesan perdamaian bagi umat manusia. Tujuan pendidikan pluralisme adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. bukanlah untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah sesuatu yang absurd Yang dicari Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis,(Taufiqurrahman, 2022) dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka.

Oleh karena itu, suatu dialog dalam pendidikan pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain. Landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme di Indonesia harus didasarkan pada pemahaman adanya fenomena bahwa "satu Tuhan, banyak agama" merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Maka manusia Indonesia sekarang didorong menuju kesadaran bahwa pluralisme memang sunguhsungguh fitrah kehidupan manusia. selain itu, juga harus didasarkan pada suatu pengertian bahwa manusia memang berbeda. Tapi mereka juga memiliki kesamaankesamaman. Dan

Creative Commons Attribution 4.0 International License

setidaknya dalam keadaan peradaban sekarang ini persamaanpersamaan mereka lebih penting ketimbang perbedaan-perbedaan di antara mereka.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki misi profetik: rahmatan lil alamin. Pada titik ini, lembaga pendidikan Islam perlu menghasilkan output pendidikan yang plural terhadap perbedaan. Sehingga mampu berpartisipasi dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, kita dapat berharap stigma masyarakat global terhadap Islam yang radikal dan kejam, sebagaimana yang eksis selama ini, sedikit demi sedikit dapat dihilangkan.(Akbar & Suparmi, 2024)

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk spiritual dan rasional yang membutuhkan agama sebagai dasar kehidupan. Pluralisme sangatlah dihargai oleh Al-Qur'an, sebab masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang beragam. Dengan keragaman tersebut, yang perlu ditekankan sejatinya adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, sehingga berkontribusi pada kemajuan peradaban.

Pendidikan Aksebilitas Dalam Pendidikan Islam

Aksesibilitas pendidikan Islam adalah upaya untuk memastikan bahwa semua orang dapat mengakses pendidikan Islam, tanpa memandang latar belakang, jenjang, biaya, jarak, jumlah, dan fasilitas. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan Islam, antara lain:Menggunakan teknologi digital untuk memperluas aksesibilitas, mengembangkan metode pembelajaran, dan memperkuat pemahaman keagamaan.(Jauhari & Idhartono, 2022) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam konteks pendidikan Islam. Memfokuskan pada kebutuhan individual setiap siswa.Menyesuaikan pembelajaran. Bekerja sama dengan spesialis pendidikan khusus dan orang tua.

Aksesibilitas adalah prinsip kunci dalam kehidupan manusia yang mencerminkan pentingnya memberikan akses yang setara kepada individu untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup tidak hanya masyarakat umum tetapi juga memiliki implikasi mendalam dalam hal seperti kepada penyandang disabilitas. Bagi penyandang disabilitas, aksesibilitas bukan sekadar preferensi, melainkan suatu keharusan untuk memadai aktivitas sehari-hari mereka. Prinsip ini juga merujuk pada konsep kesamaan kesempatan, yang mengartikan bahwa setiap individu, termasuk difabel, memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi dalam masyarakat dan mendapatkan pelayanan publik yang dibutuhkan.(Agustin, 2019)

Mengaplikasikan prinsip aksesibilitas dalam konteks Pendidikan Islam adalah suatu tugas yang penting dan mendesak. Tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupan agama mereka sehari-hari serta memberikan kesempatan dan peluang yang setara untuk memperoleh pendidikan agama yang bermakna. Aksesibilitas dalam pendidikan agama bisa berupa dua aspek utama yaitu aksesibilitas fisik dan aksesibilitas non-fisik. Aksesibilitas fisik mencakup pembangunan infrastruktur yang memungkinkan penyandang disabilitas mengakses lingkungan pendidikan dengan mudah. Contohnya seperti tangga yang dapat diakses dengan kursi roda, fasilitas toilet yang sesuai, dan aksesibilitas ke ruang kelas.

Namun, aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan akses fisik, melainkan juga dengan aksesibilitas non-fisik. Aksesibilitas non-fisik mencakup penyediaan informasi dan

Creative Commons Attribution 4.0 International License

sumber daya dalam format yang dapat diakses oleh semua individu, termasuk misalnya braille untuk siswa tunanetra atau teks besar untuk siswa dengan gangguan penglihatan. Selain itu, aksesibilitas non-fisik juga mencakup kemampuan pengajar untuk berkomunikasi dan mengajar dengan cara yang memahami beragam cara berkomunikasi yang mungkin dimiliki oleh siswa mereka.

Peran pendidik dalam mewujudkan aksesibilitas sangatlah penting. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik, mendukung semua siswa, termasuk penyandang disabilitas, dalam memahami dan menjalani agama Islam. Dalam proses ini, pendidik harus berusaha memahami kebutuhan individu dari setiap siswa, termasuk jenis disabilitas atau kebutuhan khusus yang dimiliki oleh mereka. Mereka harus dapat menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini mungkin melibatkan penyederhanaan materi, penggunaan sumber daya tambahan, atau pengembangan metode pengajaran yang kreatif.

Penyesuaian kurikulum dalam konteks pembelajaran Pendidikan Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah langkah kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan relevan. Ini mengacu pada serangkaian tindakan yang diambil oleh pendidik untuk mengubah, mengadaptasi, atau menyederhanakan materi, metode pengajaran, dan sumber daya agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak didik.

Isu-isu Kontemporer Menyangkut Pendidikan Inklusif dan Aksebilitas di Dayah Perbatasan Safinatussalamah

Sistem pendidikan Dayah Perbatasan Safinatussalamah yang berdada di Kabupaten Aceh Singkil menggunakan sistem pendidikan boarding school. Sistem tersebut berlangsung sepanjang hari sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas, namun pendidikan boarding school yang dimana anak didik jauh dari orang tua menjadikan pekerjaan besar bagi pesantren dan Sekolah untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara jasmani maupun rohani. Saat ini pendidikan inklusif di pesantren Perbatasan Safinatussalamah adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk mengakomodasi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif di pesantren di dayah ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya untuk Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri peserta didik, memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk belajar dan berkembang secara optimal dan Membangun teologi inklusif demi harmonisasi SARA hal ini menyangkut karena dayah ini berada diperbatasan aceh dengan sumatera utara tepatnya Kabupaten Tapanuli Tengah desa Manduamas yang merupakan daerah berpenduduk mayoritas Non Muslim.(Pujiaty, 2024)

Menyangkut Pendidikan Inklusif di dayah ini dilakukan dengan cara berkolaborasi antara dayah dengan Sekolah umum seperti SMP dan SMA. Dayah memiliki kepala bagian yang mengurusi masalah kesantrian termasuk masalah inklusif, begitu juga dengan SMP dan SMA memiliki guru-guru yang terlatih dalan menangani pendidikan Inklusif ikhusus penyandang disabilitas hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan pada kurikulum merdeka yang menuntut guru untuk mampu mangayomi semua jenis anak didiknya walaupun dengan berbagai kondisi yang berbeda.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Penyesuaian kurikulum dalam konteks pembelajaran Pendidikan AgamaIslam (PAI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah langkah kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan relevan. Ini mengacu pada serangkaian tindakan yang diambil oleh guru PAI untuk mengubah, mengadaptasi, atau menyederhanakan materi, metode pengajaran, dan sumber daya agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Pertama-tama

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik unik dan kebutuhan individual. Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi hambatan dalam pembelajaran yang bisa berkisar dari gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, autisme, hingga gangguan perkembangan lainnya. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dapat menyesuaikan diri dengan beragam kondisi ini untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses ajaran agama Islam dengan efektif.(Agustin, 2019)

Salah satu pendekatan yang biasa digunakan adalah penyederhanaan materi. Guru PAI perlu menjalani proses menyusun ulang materi ajar agar lebih mudah dimengerti oleh siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bisa melibatkan penggunaan bahasa yang lebih sederhana, pengurangan kompleksitas teks, dan penghilangan elemen yang tidak relevan atau membingungkan. Selain itu, penyederhanaan materi juga bisa berarti menggantikan teks dengan gambar, diagram, atau bantuan visual lainnya untuk mempermudah pemahaman. (Rahardja, 2016)

Selain itu, pengembangan sumber daya khusus juga merupakan bagian penting dari penyesuaian kurikulum. Sumber daya ini dapat berupa materi pembelajaran yang dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, untuk siswa dengan gangguan pendengaran, sumber daya ini bisa berupa video dengan teks atau bahasa isyarat yang mendampingi materi. Penyesuaian metode pengajaran juga menjadi faktor penting. Guru PAI perlumengidentifikasi metode pengajaran yang efektif untuk setiap siswa. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual, sementara yang lain mungkin lebih suka pembelajaran auditif. Dalam hal ini, guru harus memvariasikan metode pengajaran dan mengadopsi pendekatan yang paling cocok untuk setiap siswa. Selanjutnya, guru PAI harus selalu mempertimbangkan progres dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Ini berarti bahwa penyesuaian kurikulum tidak boleh dianggap sebagai proses statis, melainkan dinamis. Ketika siswa mengalami kemajuan dalam pemahaman dan keterampilan, guru harus memastikan bahwa kurikulum PAI juga berkembang sesuai kebutuhan mereka. Penyesuaian kurikulum dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah tugas yang mudah, namun merupakan tindakan yang penting untuk mencapai inklusivitas dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini juga mencerminkan komitmen untuk menghormati dan mengakui keragaman individu, serta meyakini bahwa semua anak memiliki potensi untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan kemampuan mereka

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif adalah suatu keharusan. Tawaran pelayanan pendidikan inklusif ini idealnya menjadi pertimbangan bagi para penyelenggara pendidikan, sebab

Creative Commons Attribution 4.0 International License

dengan layanan pendidikan yang inklusif ini para peserta didik dapat ditumbuh-kembangkan kearah yang lebih baik, sehingga peserta didik memiliki sikap toleran dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama. Ketidak pedulian terhadap model pendidikan inklusif akan membawa dampak negatif yaitu terbentuknya peserta didik yang eksklusif, yaitu susah menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya. Padahal eksistensi manusia tidaklah dapat dilepas dari kehidupan sosial.

Pendidikan islam bagi anak berkebutuhan khusus misalnya tentu memerlukan pendekatan inklusif yang memahami kebutuhan individu siswa dan menggunakan berbagai strategi untuk memastikan aksesibilitas dan partisipasi yang setara. Berdasarkan kepada teori yang ada menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dan aksebilitas memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman agama, perkembangan nilai-nilai, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Dalam konteks pendidikan Islam, menciptakan aksesibilitas dan inklusivitas adalah langkah penting Dalam memastikan bahwa setiap anak dapat mengakses dan memahami ajaran agama Islam sesuai dengan potensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sdn se kecamatan soko kabupaten tuban. *… School Education Journal): Jurnal Pendidikan …*. https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/3104

Akbar, B. F., & Suparmi, S. (2024). Peran Sarana Sekolah dalam Meningkatkan Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan bagi Siswa Tuna Daksa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basicedu*. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7488

Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*.

Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., & ... (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2DLZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pendidikan+inklusif+dan+aksebilitas&ots=f1ELP7gnXB&sig=SnHMeQBiFu0xVlCAJB26V5RNk7o

Jauhari, M. N., & Idhartono, A. R. (2022). Pengoptimalan Aksesibilitas Fisik Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusi. *Kanigara*. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/kanigara/article/view/5171

Khakim, A. Al, Prakosha, D., & Himawanto, D. A. (2017). Aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus dalam lingkup pendidikan sekolah inklusi di Karisidenan Surakarta. *Indonesian Journal of …*. https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/44

Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*. http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/view/584

Purnawanto, A. T., Anif, S., Prayitno, H. J., & Muhibbin, A. (2024). Menyelaraskan Keyakinan dan Pembelajaran; Menggali Dinamika Internalisasi Islam dalam Dikotomi Pendidikan. *QUALITY*, *12*(1), 17–34.

Rahardja, D. (2016). Pendidikan luar biasa dalam perspektif dewasa ini. *Jassi Anakku*. https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3911

Rahayu, A. I. (2021). SIFAT-SIFAT RASULULLAH SAW SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 41 UTP SURAKARTA*, *1*(01). https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.5

Taufiqurrahman, M. (2022). Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Solusi. *PROGRESSA: Journal of Islamic …*.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

http://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/article/view/454
Yulianto, M. J. (2014). Konsepsi Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif. *Inklusi*. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/1059
Ikhlas, S., & Suyanta, S. (2024). Peningkatan Literasi Digital Siswa Di Min 11 Banda Aceh Melalui Peran Aktif Guru Dalam Menerapkan Teknologi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Efektif. *TADBIRUNA*, *4*(1), 151-159.
Royani, N. A., Rohman, F., & Astuti, N. (2024). Hubungan Instructional Leadership dan Servant Leadership Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era Society 5.0. *TADBIRUNA*, *4*(1), 55-70.
Masrukin, A., & Hikmah, N. N. (2024). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak di MTs Islamiyah Kepung. *TADBIRUNA*, *4*(1), 46-56.
Aziz, A. (2024). Manajemen Kepala Madrasah dalam Memaksimalkan Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MTs Maulana Malik Ibrahim (MMI) Gresik. *TADBIRUNA*, *4*(1), 27-33.
Susanti, N. (2024). Peran Dayah Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Mahasiswa Yang Berkualitas Dan Berakhlak Mulia Di Kampus. *TADBIRUNA*, *4*(1), 160-165.

Creative Commons Attribution 4.0 International License